

## **BAB II**

### **KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai penanganan terhadap lansia memang sudah banyak, tetapi dengan fokus penelitian yang berbeda. Jika dilihat dari kategorinya maka dapat penulis rinci sebagai berikut:

Penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Amir Syam mahasiswa Universitas Indonesia pada tahun 2010 dengan judul Hubungan antara Kesehatan Spiritual dengan Kesehatan Jiwa pada Lansia Muslim di Sasana Tresna Wredha KBRP Jakarta Timur. Penelitian ini menitik beratkan pada kesehatan spiritual yang secara umum dari lansia berimbang antara yang tinggi dengan rendah, kesehatan jiwa lansia lebih banyak dengan kategori tinggi dibandingkan dengan kategori rendah, tidak ada hubungan antara interaksi lansia dan orang lain dengan kesehatan jiwa lansia muslim namun interaksi dengan orang lain diintervensi untuk dapat meningkatkan kesehatan jiwa lansia muslim, tidak ada hubungan antara interaksi lansia dan diri sendiri dengan kesehatan jiwa lansia namun interaksi lansia dan diri sendiri dengan kategori tinggi menunjukkan kecenderungan atau berpeluang memiliki kesehatan jiwa yang tinggi. Tidak ada hubungan antara interaksi lansia dan alam dengan kesehatan jiwa lansia muslim namun didapatkan interaksi lansia

dan alam dengan kategori tinggi menunjukkan kecenderungan atau berpeluang kesehatan jiwa yang tinggi.<sup>1</sup>

Kustiani pada tahun 2003 juga menambah daftar penelitian berupa jurnal, berjudul Pembinaan Kehidupan Beragama dan Hubungan Sosial di Kalangan Lanjut Usia (Studi Kasus pada Komunitas Katolik di Desa Hargobinangun Daerah Istimewa Yogyakarta). Fokus penelitian ini ada pada kehidupan para lansia terutama dalam bidang keagamaan dan hubungan sosial yang berlangsung di kalangan lanjut usia. Hasil yang diperoleh adalah pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama tingkat desa sangat berperan karena bisa menumbuhkan ketentraman batin. Pembinaan yang secara kontinyu dijadikan sebagai media pembinaan kepada umat serta media saling bertemu dan berkomunikasi antar jemaah yang secara psikologis menimbulkan jalinan kasih sayang antar lansia.<sup>2</sup>

Siti Rahmah memperkaya kajian ini pada tahun 2013 dengan jurnal yang diterbitkan jurusan Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari. Berjudul Pembinaan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Sejahtera. Fokus penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di panti tersebut merupakan proses pembinaan kembali terhadap lanjut usia. Kegiatan pembinaan keagamaan lansia di sana baik berupa bimbingan mental keagamaan, yasinan, tahlilan,

---

<sup>1</sup>Amir Syam, Hubungan Kesehatan Spiritual dengan Kesehatan Jiwa pada Lansia Muslim di Sasana Tresna Werdha KBRP Jakarta Timur, *Tesis*, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, 2005.

<sup>2</sup>Kustiani, Pembinaan Kehidupan Beragama dan Hubungan Sosial di Kalangan Lanjut Usia: (Studi Kasus pada Komunitas Katolik di Desa Hargobinangun Daerah Istimewa Yogyakarta), *Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. II: V, Maret 2003, hlm. 107.

dan shalawat, secara umum dilihat dari kuantitas terlaksana dengan baik, namun secara kualitas belum memadai. Faktor penghambat adalah usia para penghuni yang sudah tua mengakibatkan kurangnya kemampuan fisik dan daya ingat, latar belakang pendidikan yang rendah, dan terganggunya sikap mental sebagian mereka terutama para lansia dari kalangan penyandang masalah sosial.<sup>3</sup>

Ary Yanuardy Azwar menghasilkan tesis pada tahun 2014, dengan judul Metode Bimbingan Islam Bagi Lanjut Usia dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di Panti Sosial Tresna Wredha Husnul Khotimah Gede Bage Pascasarjana Spesialis Pekerjaan Sosial. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS), Bandung. Penelitian ini menggambarkan pengalaman dan praktik demokrasi dan *civil society* di negara-negara Muslim sangat berpelangi. Merujuk pada konteks masyarakat di Indonesia, tampaknya umat Islam memiliki modal sosial yang cukup tinggi. Meskipun ini tidak berarti bahwa tidak ada hal yang perlu dikembangkan. Beberapa kasus, seperti intoleransi terhadap penganut agama "selain" Islam (misalnya kekerasan terhadap kelompok Lia Eden, Ahmadiyah) atau kurang kompak di kalangan umat Islam (misalnya dalam partai politik dan penentuan Idul Fitri dan Idul Adha), menunjukkan bahwa *trust* di kalangan Islam masih harus terus diperkokoh. Pendidikan kewargaan, penguatan multikulturalisme, dan dialog lintas agama, misalnya, kiranya masih tetap relevan digelorakan. Modal sosial bisa dilihat dari keterlibatan negara dalam menyediakan pelayanan publik, terutama

---

<sup>3</sup>Siti Rahmah, Pembinaan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera, *Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 12 No. 23*, Januari-Juni 2013.

kesehatan dan pendidikan. Secara umum, data yang ada menunjukkan bahwa perhatian negara terhadap pendidikan dan kesehatan masih relatif rendah di kalangan negara Islam, termasuk Indonesia. Ini menunjukkan bahwa lembaga-lembaga *civil society* di Indonesia dapat mengembangkan strategi advokasi kepada negara agar memperkuat kebijakan sosial.<sup>4</sup>

Seperti tesis yang disusun Lilik Utami mahasiswi Universitas Hasanudin Makasar pada tahun 2008, dengan judul Pola Asuh Lansia pada Suku Kaili di Wilayah Kota Palu. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan mendapatkan hasil bahwa motivasi keluarga yang tinggi karena keinginan menunjukkan rasa perhatian, kasih sayang sebagai wujud timbal balik cinta dan kasih sayang yang diberikan orang tua selama ini. Keinginan untuk mengasuh lansia merupakan suatu kewajiban yang juga dituntut dalam agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Suku Kaili. Pengalaman mengasuh lansia hingga dapat bertahan hidup dan sehat hingga kini adalah aktifitas hidup yang teratur, strategi pencegahan dan pengobatan yang baik, melakukan pijat dan mengkonsumsi obat-obat tradisional, makanan yang bergizi seperti mengkonsumsi daun kelor dan beras jagung, lauk dari sumber daya laut. Pengetahuan tentang pengasuhan lansia diperoleh secara turun temurun dengan melalui proses asimilasi. Informasi dan masukan yang diperoleh keluarga lebih kepada informasi yang diturunkan dari orang tua kepada anak dengan cara melihat, mengamati dan mengerjakan. Dalam

---

<sup>4</sup>Ary Yanuardy Azwar, Metode Bimbingan Islam Bagi Lanjut Usia dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di Panti Sosial Tresna Werdha Husnul Khotimah Gede Bage. *Thesis*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013.

budaya suku Kaili, anak perempuan lebih cenderung dipercaya untuk mengasuh orang tua terutama anak perempuan tertua.<sup>5</sup>

Mahasiswa Universitas Indonesia bernama Nurhidayat Jafar pada tahun 2010 juga menyelesaikan tesisnya yang berjudul *Pengalaman Lanjut Usia Mendapatkan Dukungan Keluarga di Panti Sosial Tresna Wredha Abiyoso Propinsi D.I Yogyakarta: Studi Fenomenologi*. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa, alasan lansia memilih tinggal di panti adalah karena keinginan personal dan kelemahan struktur kekuatan keluarga. Keinginan personal dapat berasal dari keinginan untuk mandiri, keikhlasan menerima kondisi hidup, dan ketersediaan jaminan sosial untuk kehidupan lansia. Alasan lansia karena kelemahan struktur kekuatan keluarga dapat disebabkan karena konflik keluarga. Masalah yang dialami lansia selama tinggal di panti adalah masalah fisik dan masalah psikososial. Dukungan yang diterima lansia selama di panti dapat dibagi atas sumber dukungan dan jenis dukungan. Sumber dukungan dapat berasal dari keluarga, panti, dan orang lain. Jenis dukungan dapat berupa integrasi sosial, dukungan emosional, dukungan materi, dukungan informasi, dan dukungan layanan. Makna dukungan keluarga bagi lansia yaitu memberikan kesenangan batin. Dukungan keluarga bagi lansia dianggap sesuatu yang positif. Harapan lansia terhadap dukungan keluarga di panti adalah mempertahankan hubungan dengan lansia dengan melakukan interaksi teratur, memberikan

---

<sup>5</sup> Lilik Utami, *Pola Asuh Lansia pada Suku Kaili di Wilayah Kota Palu. Thesis*, Makasar : Universitas Hasanudin, 2014.

penghargaan terhadap lansia, mempersiapkan dan mengantar lansia ke peristirahatan terakhir.<sup>6</sup>

Tesis tahun 2011 berikutnya diselesaikan oleh mahasiswa Universitas Sumatera Utara bernama Nurhaida dengan membawa judul Pengaruh Peran Keluarga dan Kader Lansia terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan. Penelitian ini memberikan hasil bahwa peran keluarga dan kader terhadap pemanfaatan posyandu lansia memiliki peranan yang sangat penting terhadap kesehatan lansia. Disarankan keluarga melaksanakan perannya terhadap lansia, melakukan perawatan terhadap lansia, hendaknya kader mengajak para lansia untuk datang ke posyandu, menjelaskan kepada lansia tentang manfaat posyandu, menjelaskan kepada lansia tentang manfaat posyandu, menyarankan kepada lansia untuk menjaga kesehatannya dan mengikuti penyuluhan gizi PHBS pada lansia.<sup>7</sup>

Terakhir pada tahun 2015 Ramadhani Bondan Puspitasari dari Universitas Muhamadiyah Sidoarjo mengeluarkan jurnal berjudul Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Lanjut Usia di Kabupaten Sidoarjo. Membahas mengenai peran pemerintah dalam pemberdayaan lansia di Kabupaten Sidoarjo meliputi, keagamaan dan mental spiritual, kesehatan, pelatihan keterampilan, kemudahan penggunaan fasilitas, sarana dan

---

<sup>6</sup>Nurhidayat Jafar, Pengalaman Lanjut Usia Mendapatkan Dukungan Keluarga di Panti Sosial Tresna Wredha Abiyoso Propinsi D.I Yogyakarta: Studi Fenomenologi. *Thesis*, Depok: Universitas Indonesia, 2010.

<sup>7</sup>Nurhaida, Pengaruh Peran Keluarga dan Kader Lansia terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan. *Thesis*, Medan : Universitas Sumatra Utara, 2012.

prasarana umum, bantuan sosial. Faktor pendukung dalam pemberdayaan lansia di Kabupaten Sidoarjo adalah diadakannya kegiatan posyandu lansia, senam lansia, bantuan sosial, serta adanya sumber daya manusia (SDM). Sedangkan, faktor penghambatnya belum terkoordinir dengan baik antara tiga SKPD. Kurang valid pendataan sekabupaten Sidoarjo tentang lansia terlantar sehingga tidak terdata dari masing-masing desa atau kelurahan. Dan juga kurang kesadaran lansia akan pentingnya pemberdayaan untuk kehidupan mereka.<sup>8</sup>

Pada tahun 2011 Syam'ani melalui almamaternya Universitas Indonesia mengeluarkan tesis dengan judul Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Menghadapi Perubahan Konsep Diri: Harga Diri Rendah pada Lansia di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek spiritual pada lansia merupakan hal yang berharga dan harus dikembangkan agar dapat membantu lansia dalam membangun coping yang adaptif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masa tua, sehingga lansia dapat mengembangkan konsep diri yang positif serta menjalani masa tua dengan bahagia dan sejahtera.<sup>9</sup>

Jurnal selanjutnya datang dari Universitas Riau yang dibawa oleh Puspita Harapan, dkk. Pada tahun 2014 mengusung judul Studi Fenomenologi Persepsi Lansia dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kematian. Penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang

---

<sup>8</sup>Ramadhani Bondan Puspitasari, Peran Pemerintah dalam pemberdayaan Lanjut Usia di Kabupaten Sidoarjo, *Jurnal*, Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2015.

<sup>9</sup>Syam'ani, Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Menghadapi Perubahan Konsep Diri: Harga Diri Rendah pada Lansia di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya, *Thesis*. Depok: Universitas Indonesia, 2011.

mempengaruhi persepsi lansia tentang kematian dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu: spiritual, dukungan keluarga, dan pengalaman pribadi. Persiapan yang dilakukan lansia dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian adalah persiapan spiritual, yakni dengan beribadah kepada Tuhan. Proses yang diharapkan lansia dalam menghadapi kematian dibagi kedalam tiga subtema yakni kondisi yang diharapkan dalam proses menghadapi kematian, tempat yang diharapkan dalam proses menghadapi kematian, dan dukungan yang dibutuhkan dalam proses menghadapi kematian. Sebagian besar lansia ingin menghadapi kematian dengan proses yang cepat, khusnul khotimah dan lansia lainnya pasrah ingin meninggal dalam kondisi apapun. Sebagian besar lansia ingin menghadapi kematian di PSTW, di rumah, dan lansia lainnya pasrah ingin menghadapi kematian dimana saja. Lansia juga ingin mendapatkan dukungan keluarga dalam proses menghadapi kematian, namun terdapat satu orang lansia yang ingin menghadapi kematian sendirian.<sup>10</sup>

Dari penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh sebagian peneliti di atas, baik berupa tesis maupun jurnal fokus penelitian tentunya berbeda-beda. Maka berangkat dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, mengenai kategori keberagaman lanjut usia penulis ingin membawa nuansa baru dan menambah kelengkapan penelitian sebelumnya dengan judul “Penggunaan Prinsip-prinsip Islam dalam Mendidik Lanjut Usia Terlantar di Balai PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur Menuju Manusia Mandiri” yang nantinya akan mengambil fokus penelitian pada penemuan fakta bahwa, prinsip-prinsip

---

<sup>10</sup>Puspita Harapan, dkk, Studi Fenomenologi Persepsi Lansia dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kematian, *Jurnal, JOM PSIK Vol.1 No.2* Oktober 2014.

Islam digunakan dalam proses mendidik lansia terlantar guna menjadikannya manusia yang mandiri.

## B. Kerangka Teori

Untuk mengarahkan penelitian ini agar lebih jelas, maka perlu beberapa kerangka teoritis mengenai pembahasan yang akan ditempu seiring dengan metode penelitian yang akan dilakukan nantinya.

### 1. Prinsip-prinsip Islam

Prinsip-prinsip Islam tidak pernah terlepas untuk menjadikan suatu umat mengakui kebiasaan-kebiasaan masyarakat, mengakui hak-hak mereka demi kepentingan bersama dan menetapkan kewajiban-kewajiban mereka. Serta bercita-cita mewujudkan persatuan dan kesatuan semua golongan menjadi satu umat dan hidup berdampingan secara damai sebagai satu umat yang bermoral, menjunjung tinggi hukum dan keadilan atas dasar iman dan takwa.<sup>11</sup> Rumusan mengenai prinsip-prinsip Islam termuat pada 9 prinsip berikut:

#### a. Prinsip Persatuan dan Persaudaraan

Persatuan dan persaudaraan ini tidak akan terwujud tanpa saling bekerja sama dan mencintai. Setiap jamaah yang tidak diikat oleh ikatan kerja sama dan kasih sayang serta persatuan yang sebenarnya, tidak mungkin bersatu dalam satu prinsip untuk mencapai tujuan bersama. Persatuan dan persaudaraan suatu umat atau jamaah merupakan fondasi dan faktor perekat terbentuknya sebuah negara.

---

<sup>11</sup>J. Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 116.

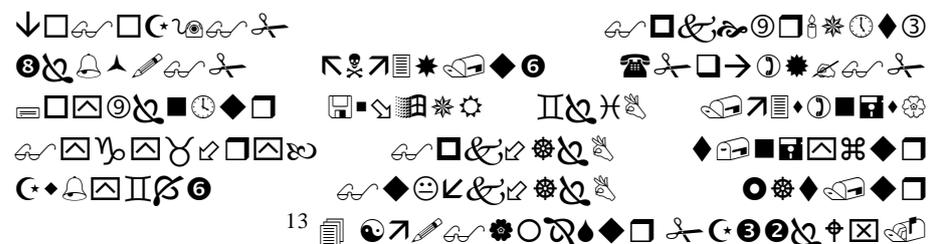
Al Quran juga memberikan petunjuk praktis pelaksanaan persaudaraan baik persaudaraan agama maupun persaudaraan sosial dan kemanusiaan, yaitu mendamaikan orang mukmin yang berselisih, suatu kaum tidak boleh menghina kaum lain, tidak boleh saling mencela, menjauhi prasangka, mencari-cari kesalahan di antara sesama, dan tidak boleh saling mengumpat. Sebab, mereka dijadikan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling kenal-mengenal.

Lebih jauh dapat dijelaskan pula bahwa di dalam ketepatan yang menghendaki terwujudnya persatuan dan persaudaraan, juga menggambarkan bentuk hubungan antara golongan Islam dan non-Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi tidak membentuk persatuan dan persaudaraan yang eksklusif bagi umat Islam saja.<sup>12</sup>

#### b. Prinsip Persamaan

Persamaan seluruh umat manusia juga ditegaskan oleh Allah

SWT dalam firman-Nya:



<sup>13</sup> QS. An Nisa' /4:1

<sup>12</sup>J. Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Islam...* hlm. 162-170.

<sup>13</sup>QS. An Nisa' /4:1

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.”

Surat al A'raf ayat 189 dan surat al Zumar ayat 6 juga menyatakan bahwa seluruh umat manusia dijadikan dari diri yang satu. Kemudian dalam surat al Fathir ayat 11 dan surat al Mu'min ayat 67 diterangkan asal usul kejadian manusia, yaitu dari tanah kemudian dari setets air mani, dan sesudah itu segumpal darah, dan seterusnya.

Ayat-ayat itu menjelaskan bahwa dari segi hakikat penciptaan, manusia tidak ada perbedaan. Mereka semuanya sama, dari asal dan kejadian sama yaitu dari tanah, dari diri yang satu yakni Adam yang diciptakan dari tanah, dan daripadanya diciptakan istrinya, sesudah itu dari air mani, dan sesudah itu segumpal darah, dan seterusnya. Juga diciptakan oleh yang Maha Tunggal yakni Allah SWT. Oleh karena tidak ada kelebihan seorang individu dari individu yang lain, satu ras atas ras yang lain, warna kulit atas warna kulit yang lain, seorang tuan atas pembantunya, dan pemerintah atas rakyatnya. Atas dasar asal usul kejadian manusia seluruhnya adalah sama, maka tidak layak seseorang atau satu golongan, membanggakan diri terhadap yang lain atau menghinanya.

Jadi, walaupun antara sesama manusia terdapat perbedaan dari segi seks (jenis kelamin), warna kulit (ras), sifat pembawaan, bakat, kekuasaan, agama dan keyakinan, ketrampilan, kekuatan fisik dan

kemampuan intelektual, kedudukan sosial, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan dan sebagainya, namun sebagai sesama manusia, mereka tetap sama. Perbedaan-perbedaan yang nyata ini di antara manusia bukan untuk dijadikan alasan saling membedakan satu sama lain di antara mereka. Adanya perbedaan-perbedaan itu agar mereka saling mengenal.

Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾<sup>14</sup>

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang anak laki-laki dan perempuan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.”

Ayat Madaniyah ini, menurut al Qurtubi, juga mengandung larangan agar manusia tidak membangga-banggakan nasabnya. Sebab, mereka semua berasal dari Adam dan Hawa. Tolok ukur keutamaan mereka bukan pada nasabnya, melainkan pada takwanya. Seseorang yang menganggap dirinya memiliki keutamaan atas orang lain, selain ketakwaan, tidak ada nilainya di sisi Tuhan, kecuali jika keutamaan itu ia gunakan untuk tujuan takwa.<sup>15</sup>

<sup>14</sup>QS. Al Hujurat/49:13

<sup>15</sup>Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Islam...* hlm. 174-177.

c. Prinsip Kebebasan

Kebebasan merupakan salah satu hak dasar hidup setiap orang dan merupakan pengakuan seseorang atau kelompok atau persamaan dan kemuliaan harkat kemanusiaan yang lain. Kebebasan semakin dibutuhkan oleh setiap orang yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang terdiri dari golongan yang beraneka ragam baik dari segi etnis, kultur, agama, keyakinan, maupun ekonomi. Bila kebebasan dibelenggu, maka yang akan terjadi adalah penindasan satu golongan terhadap golongan lain. Kebebasan membuat setiap orang atau golongan merasa terangkat eksistensinya dan dihargai harkat dan martabat kemanusiaannya ditengah-tengah kemajemukan umat.

Karena itu, prinsip kebebasan mutlak perlu dikembangkan dan dijamin pelaksanaannya guna terjaminnya keutuhan masyarakat pluralistik. Kebebasan-kebebasan yang dibutuhkan manusia adalah kebebasan beragama, kebebasan dari perbudakan, kebebasan dari kekurangan, kebebasan dari rasa takut, kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan bergerak, kebebasan dari penganiayaan, dan lain-lain.<sup>16</sup>

d. Prinsip Hubungan antar Pemeluk Agama

Setiap orang atau komunitas sosial dan agama yang memiliki persamaan status dapat melakukan fungsi sosialnya, baik kepada perorangan maupun kelompok lain dengan memberi saran dan nasihat

---

<sup>16</sup>Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Islam...* hlm. 179.





Ayat-ayat tersebut menghendaki agar orang-orang yang berkecukupan di bidang materi mensucikan hartanya dari yang menjadi hak-hak orang mukmin, kaum kerabat, anak yatim dan orang yang dalam perjalanan, dan memberi bantuan sukarela kepada orang yang membutuhkannya. Ayat-ayat yang berdimensi sosial itu juga menghendaki agar setiap orang mempunyai kepedulian sosial dan tanggungjawab moral dalam membantu orang-orang berekonomi lemah, agar mereka terentaskan dari himpitan kemiskinan. Implikasinya memberi jalan mudah untuk mengajak mereka agar gemar beribadah kepada Allah dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Karena di dalam masyarakat sering ditemui seseorang lalai akan kewajibannya kepada Allah dan pengabdianya kepada masyarakatnya akibat tekanan ekonomi yang terus menghimpit kehidupannya.<sup>20</sup>

f. Prinsip Perdamaian

Suatu prinsip dalam Islam bahwa Allah melarang orang-orang mukmin melanjutkan permusuhan terhadap musuh yang sudah mau berdamai dan menyerah. Sebab, Islam tidak membolehkan umatnya melanggar hak orang lain kecuali terhadap orang yang melanggar hak mereka., dan tidak pula dihalalkan memerangi orang lain kecuali terhadap orang yang memerangi mereka.

---

<sup>20</sup>Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Islam...* hlm. 223.

Patut pula dikemukakan bahwa perintah Allah kepada orang-orang mukmin agar gemar menerima perdamaian dari golongan lain berimplikasi pada dibolehkannya orang-orang mukmin menjalin hubungan kerja sama dan berbuat baik terhadap golongan manapun. Menerima perdamaian atau cinta damai, memprakarsai dan mengusahakan perdamaian dalam visi Al Quran, adalah wajib bagi orang-orang mukmin.<sup>21</sup>

g. Prinsip Musyawarah

Al Quran sebagai sumber utama ajaran Islam mensyariatkan musyawarah sebagai salah satu ajaran pokoknya. Dalam satu ayatnya Allah tidak menyebut bentuk dan sistem musyawarah. Dia hanya menyebut orang-orang yang bermusyawarah sebagai umat yang terpuji. Sementara dalam ayat lain Allah memerintahkan agar umat melaksanakan musyawarah.



“Dan orang-orang yang menerima seruan Tuhannya, dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah, dan mereka membelanjakan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka.”

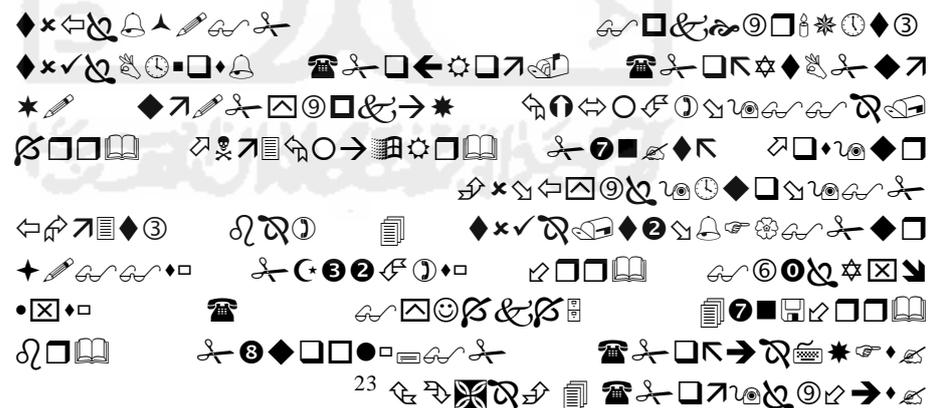
Ayat ini tidak menjelaskan bentuk dan sistem musyawarah, melainkan penjelasan tentang kualitas atau sifat-sifat orang mukmin, yaitu mengamalkan perintah Allah yang dibawa oleh Nabi

<sup>21</sup>Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Islam...* hlm. 233-235.

Muhammad SAW, menunaikan ibadah salat, urusan mereka dimusyawarahkan, dan menafkahkan sebagian rezeki yang mereka peroleh. Ini berarti bahwa musyawarah merupakan salah satu sifat terpuji orang mukmin dan bernilai ibadah. Lebih lanjut lagi karena musyawarah merupakan suatu tuntutan abadi dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial.<sup>22</sup>

h. Prinsip Keadilan

Dalam hubungan al Quran menyatakan bahwa Allah memerintahkan orang-orang mukmin agar benar-benar menjadi penegak keadilan dan menjadi saksi karena Allah sekalipun terhadap diri sendiri, ibu bapak dan kaum kerabat, baik terhadap orang kaya maupun miskin, dan jangan mengikuti bisikan hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran.



i. Prinsip Ketakwaan, Amar Makruf dan Nahi Munkar

<sup>22</sup>Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Islam...* hlm. 252-252.

<sup>23</sup>QS. An Nisa/4:135.

Wawasan al Quran tentang orang yang bertakwa adalah beriman kepada Allah dan menyembah kepada-Nya, beriman kepada hari kemudian, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab dan para Nabi-Nya, mendirikan salat, menunaikan zakat, menafkahkan sebagian rezeki kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, dan orang-orang yang meminta-minta, memerdekakan hamba sahaya, menepati janji, dan bersabar dalam kesempitan, mengucapkan perkataan yang benar, berlaku adil, mengikuti jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihad di jalan-Nya, segera meminta ampun kepada-Nya bila berbuat dosa, dan sebagainya. Takwa merupakan bekal yang paling baik untuk dibawa mati, dan orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa.

Selain kewajiban bertakwa, orang mukmin juga diberi hak dan kewajiban menyuruh atau mengajak mukmin lain melakukan perbuatan baik dan mencegahnya melakukan perbuatan munkar. Dalam hubungan ini al Quran menyatakan :

”Dan hendaklah abadi antara kamu dan segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang munkar. Mereka adalah orang-orang yang beruntung”<sup>24</sup>

mereka adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, mencegah kemunkaran, yaitu mereka yang beriman kepada Allah dan

---

<sup>24</sup>QS. Al Hujurat/49:13.

hari kemudian. Mereka menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar serta bersegera kepada kebaikan.<sup>25</sup>

Prinsip-prinsip Islam yang ada dalam tatanan kehidupan manusia tersebut relevan dengan setiap kebutuhan diri manusia itu sendiri. Dalam diri manusia selain mempunyai kebutuhan jasmani juga mempunyai kebutuhan rohani. Manusia mempunyai kebutuhan akan keseimbangan kedua kebutuhan tersebut, sehingga dalam kehidupan jiwanya tidak mengalami tekanan. Terdapat enam unsur kebutuhan manusia, yaitu:

- 1) Kebutuhan akan rasa kasih sayang
- 2) Kebutuhan akan rasa aman
- 3) Kebutuhan akan rasa harga diri
- 4) Kebutuhan akan rasa bebas
- 5) Kebutuhan akan rasa sukses
- 6) Kebutuhan akan rasa ingin tahu

Gabungan dari keenam kebutuhan tersebut menyebabkan orang memerlukan agama. Melalui agama, kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan dan dengan melaksanakan ajaran agama secara baik, maka kebutuhan akan rasa aman, rasa kasih sayang dan sebagainya, akan dapat terpenuhi.<sup>26</sup>

Kajian psikologi berhasil mengungkapkan bahwa di usia melewati setengah baya, arah perhatian mengalami perubahan yang mendasar. Bila sebelumnya perhatian diarahkan pada kenikmatan materi dan duniawi,

<sup>25</sup>Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Islam...* hlm. 306-307.

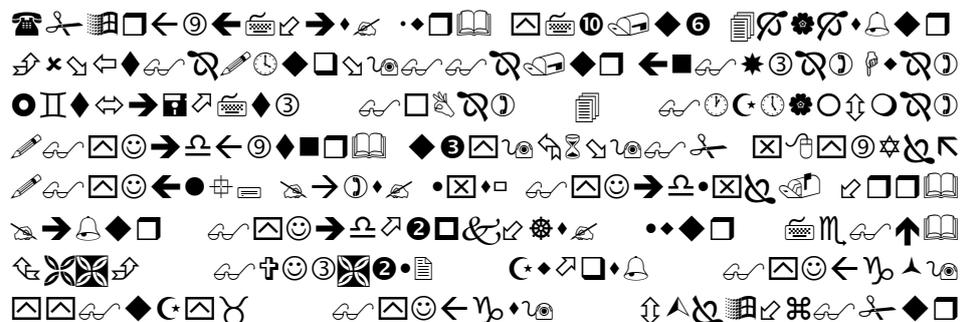
<sup>26</sup>Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persadag, 2004), hlm. 37-38.

maka pada peralihan ke usia tua ini, perhatian lebih tertuju kepada upaya menemukan ketenangan batin. Sejalan dengan perubahan itu, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan akhirat mulai menarik perhatian mereka.

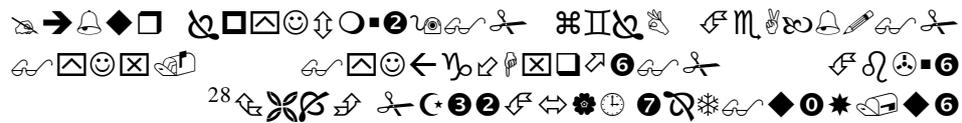
Upaya untuk mengisi kekosongan batin yang sudah kehilangan dukungan nyata, hingga dengan kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan akan timbul pengakuan khalayak terhadap dirinya. Kegiatan dan aktifitas tersebut merupakan ungkapan bahwa “aku masih bisa seperti dulu”. Apabila gejolak batin itu tidak bisa diatasi, maka akan muncul gangguan kejiwaan seperti stress, putus asa, ataupun mengasingkan diri dari pergaulan sebagai wujud rendah diri. Dalam kasus-kasus seperti ini, umumnya agama dapat difungsikan dan dapat diperankan sebagai penyelamat. Sebab melalui pengamalan ajaran agama, manusia usia lanjut merasa memperoleh tempat bergantung.<sup>27</sup>

Ajaran Islam memberikan perhatian khusus pada manusia usia lanjut. Kewajiban anak terhadap orang tuanya (*birr al-walidain*) menempati urutan kedua setelah larangan mensekutukan Allah SWT.

Dalam al-Qur'an dinyatakan:



<sup>27</sup>Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 158-159.



“Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya. Salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai umur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan”ah” dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil.”

Kewajiban anaklah melindungi kedua orang tuanya ketika mereka telah lanjut usia. Oleh karena itu, para lansia harus diberikan perlindungan, baik itu kebutuhan secara fisik, kesehatan, sosial, ekonomi, hukum, informasi, pendidikan, transportasi maupun kebutuhan rohani, seperti rekreasi dan spiritual keagamaan. Sedangkan kewajiban pemerintah, yakni memberikan perlindungan dan fasilitas kepada para lansia melalui berbagai kebijakan dan program yang dapat berhasil dan berdaya guna, efektif dan efisien terhadap kehidupan yang layak. Begitu juga masyarakat agar mampu melindungi dan memberikan tanggungjawab sosial dan agama kepada para lansia secara umum. Namun banyak lansia yang ada di panti sosial di tinggalkan oleh anak, keluarga dan orang-orang terdekatnya.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, bahwa “Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan

---

<sup>28</sup>QS. Al-Isra’/17:23-24

memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan” (Pasal 34, ayat 2). Selanjutnya dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, disebutkan bahwa “lansia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (Pasal 5).

Kebijakan pelaksanaan peningkatan kehidupan sosial lansia ditetapkan secara terkoordinasi antara instansi terkait baik pemerintah maupun masyarakat (Pasal 25, ayat 1). Pada tahun 2005, pemerintah membentuk Komnas Lansia dengan tugas meningkatkan kesejahteraan sosial lansia (Keppres No. 52/2004, pasal 3). Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lansia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Salah satunya adalah bidang pelayanan keagamaan/mental spiritual (Kep. Mensos RI No.15/HUK/2007). Sebagai tindak lanjut dari Keputusan Mensos tersebut, disusunlah Pedoman Pelayanan Sosial Lansia di Panti (No.4/PRS-3/KPTS/2007) yang berisi tentang pola-pola pembinaan/pembimbingan bagi lansia di panti sosial. Adapun pola pembinaan/pembimbingan yang dimaksud dalam pedoman tersebut berupa bimbingan mental spiritual dan kerohanian dengan menggunakan metode ceramah, peragaan dan diskusi, bimbingan ibadah sehari-hari, pengajian, baca al-Quran.<sup>29</sup>

Pedoman dimaksud dalam rangka meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk melaksanakan ibadah, menumbuhkan dan meningkatkan

---

<sup>29</sup>Keputusan Menteri Sosial RI Nomor : 4/PRSS-3/KPTS/2007 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia dalam Panti, Maret 2007, hlm. 23-24.

kesadaran iman, tanggung jawab moral dan pengembangan kepribadian serta mempertebal ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembinaan agama dipanti sosial berupa pembinaan seperti ceramah agama, bimbingan kerohanian, etika, moral, dan ajaran agama yang lainnya.

## 2. Mendidik Lanjut Usia Menuju Manusia Mandiri

Orang akan mengalami proses menjadi tua, dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, di mana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi. Proses menua adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Menjadi tua merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu.<sup>30</sup>

Untuk mengatasi permasalahan pada lansia terlantar dapat merujuk pada pendekatan yang membahas mengenai usia lanjut berhasil. Usia lanjut berhasil didefinisikan sebagai kepuasan dari dalam (*innerr satisfaction*) daripada penyesuaian eksternal (*eksternal adjustment*), sedangkan tugas-tugas perkembangan lansia adalah memantapkan cita integritas, satu cita hidup tentang kebermaknaan dan kepuasan.<sup>31</sup>

Keberhasilan pada masa lanjut usia mungkin akan bermakna berbeda untuk orang yang berbeda aktivitas tidak hanya penting untuk dirinya sendiri, akan tetapi untuk menyambung bahwa ia merupakan

<sup>30</sup>Siti Partini Suadirman, *Psikologi Usia Lanjut.....*, hlm. 1.

<sup>31</sup>Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut.....*, hlm. 180.

representasi sebuah kontinuitas dari sebuah gaya hidup seseorang. Untuk orang lanjut usia yang selalu aktif dan diliputi peran-peran sosial, mungkin hal ini akan penting untuk melanjutkan atau meneruskan tingkat aktivitas yang tinggi. Selain itu, seseorang yang memiliki aktivitas sedikit pada masa lalunya, mungkin akan lebih bahagia pada “kursi goyang” dan menjadi penghuni panti werdha. Pemikiran ini mendapat dukungan dari sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa banyak orang-orang yang pensiun mengikuti pekerjaan atau aktifitas luang sama dengan hal yang mereka nikmati pada saat-saat sebelumnya.

Ketika proses menua membawa serangkaian perubahan fisik atau kognitif mungkin akan sulit memelihara kontinuitas pada lingkungan eksternal. Orang lanjut usia akan menjadi tergantung pada orang yang memberikan mereka kasih sayang, dan bingung harus membuat rencana hidup yang baru. Adaptasi yang berhasil tergantung pada dukungan dari keluarga, teman ataupun institusi sosial.

Pemikiran ini sejalan dengan banyak pusat perhatian yang berkembang pada berbagai negara yang berusaha untuk menjaga orang lanjut usia keluar dari intitusi dan berada dalam komunitas serta menolong mereka hidup semandiri mungkin.

Peningkatan kuantitas lanjut usia belum tentu diikuti dengan meningkatnya kualitas hidup. Di Indonesia, kualitas lansia masih dianggap rendah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai indikator antara lain banyaknya lansia yang memiliki ketergantungan yang kuat terhadap anak

atau keluarga yang lain, selain kurang produktif. Dari segi pendidikan kebanyakan lansia berpendidikan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ini berkorelasi positif dan signifikan terhadap buruknya kondisi sosial, ekonomi, derajat kesehatan dan kemandirian.

Bahaya psikologis pada lansia dianggap memiliki dampak lebih besar dibandingkan dengan usia muda, akibatnya penyesuaian pribadi dan sosial pada lansia jauh lebih sulit. Dengan demikian dibutuhkan kondisi hidup yang menunjang agar lansia dapat menjalani masa lansia dengan baik dan memuaskan, kondisi hidup yang menunjang juga dibutuhkan agar lansia tidak tertekan karena memasuki masa lansia. Kondisi hidup ini antara lain adalah sosial ekonomi, kesehatan, kemandirian, dan kesehatan mental.

Penulis ingin menyampaikan tanggung jawab anak terhadap orang tua dan sebaliknya. Orang tua memperkenalkan aturan-aturan atau tatanan untuk mengatur tingkah laku anak-anaknya. Orang tua mendidik, dan anak menerimanya. Kewajiban orang tua terhadap anak adalah mengurus kesejahteraannya, mendidik mereka untuk menjadi manusia, sambil memperlengkapi mereka dengan bekal-bekal yang diperlukan untuk perjalanan melintasi kehidupan. Hasil pendidikan orang tua akan dilihat dari penampilan mereka. Tidak hanya anak yang mendapat identitas dari orang tuanya, tetapi orang tua juga memperoleh sebagian martabatnya dari hasil pendidikan yang diberikan dan keberhasilan anak-anak mereka.

Anak harus menghormati orang tuanya, tergantung kepada orang tuanya, tidak hanya untuk penghidupan dan pendidikan, tetapi untuk yang lebih hakiki, yaitu untuk restunya. Tanpa restu orang tua, anak-anak bukan apa-apa. Betapapun keberhasilan anak akan tergantung pada orang tua. Oleh karena itu anak-anak harus menghormati dengan mematuhi orang tua. Dalam hubungan orang tua dan anak, orang tua memberi dan anak menerima. Dalam kaitan ini tugas orang tua berulang kembali kepada anak-anaknya ketika mereka telah melakukan perkawinan dan pada gilirannya harus memenuhi tugas perseorangan mereka.

Kebutuhan keamanan yang merupakan kebutuhan manusia pada umumnya juga merupakan kebutuhan usia lanjut. Menurut para usia lanjut dan anak-anaknya, tanggung jawab keamanan yang utama terletak pada usia lanjut sendiri, anak bertugas untuk mengawasi dan mengingatkan. Kemudian tanggung jawab yang kedua terletak pada anak-anak yang rumahnya dekat, dan apabila tidak ada anak yang dekat, maka pada keluarga yang dekat, tetangga dekat, dan jika memiliki, pada pembantu rumah tangga. Keamanan ini meliputi keamanan dari ancaman orang lain terhadap diri, harta bendanya, maupun keamanan dalam hal keselamatan dari bahaya dan kecelakaan.

Akan tetapi, jika kewajiban anak terhadap orang tua tidak terpenuhi maka usia lanjut ini akan mendapati kehidupan sebagai penghuni panti sosial seperti yang disebutkan di atas, untuk mendapat pendidikan,

keamanan, kasih sayang dan lainnya yang tidak mereka dapatkan dari keluarga dan anak-anaknya.<sup>32</sup>

Fenomena di atas mengakibatkan tidak sedikit, lansia yang mengalami beberapa permasalahan. Seperti, guncangan jiwa karena tidak siap menghadapi masa tuanya yang harus ditinggal oleh pasangannya terlebih dahulu, serta anak-anaknya telah memiliki kehidupan sendiri setelah berkeluarga. Kejadian-kejadian tersebut menimbulkan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada diri lansia, dengan begitu para lansia ini memerlukan pendidikan.

Bicara mengenai pendidikan maka tidak dapat memandangnya dalam artian sempit, tetapi permasalahan sosial yang timbul dimasyarakat juga memerlukan sentuhan pendidikan. Banyak sekali akibat buruk dari gangguan mental, dapat mempengaruhi kondisi fisik maupun rohani seseorang. Penyimpangan-penyimpangan perilaku seseorang dari tuntunan, bimbingan dan pimpinan fitrah Ilahiyah (Al-Qur'an) dan ketauladanan *nubuawah* (As-Sunnah) merupakan suatu indikasi yang sangat prinsip adanya gangguan psikologis dan tidak sehatnya mental.

Sikap dan perilaku yang menyimpang itu akan berakibat sangat buruk bagi diri seseorang dan lingkungannya, baik secara vertikal maupun horizontal. Artinya, seseorang akan memperoleh kesulitan besar untuk melakukan interaksi vertikal dengan Tuhannya dan interaksi sosial

---

<sup>32</sup>Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut, ...*, hlm. 221.

dengan lingkungan dan kehidupannya. Akibat-akibat buruk yang ditimbulkan oleh sikap, sifat dan perilaku yang tidak sehat secara psikologis dalam perspektif Islam adalah padamnya dan lenyapnya “Nur Ilahiyah” yang menghidupkan kecerdasan-kecerdasan hakiki dari dalam diri seorang hamba, sehingga ia sangat sulit melakukan adaptasi, baik dengan lingkungan vertikalnya maupun lingkungan horizontalnya. Indikasi-indikasi yang menandakan telah kehilangannya Nur Ilahiyah yang menerangi kecerdasan-kecerdasan hakiki yang fitrah itu, antara lain ialah:

- a. Jiwa kehilangan power dan energi untuk mendorong melakukan perbuatan, tindakan dan perjuangan dalam rangka menegakkan sikap, perilaku dan potensi *muthmainnah* (ketenangan, kedamaian dan sopan santun), potensi *radhiyah* (yang meridhai atau yang berlapang dada) dan potensi *mardhiyah* (yang diridhai atau dilapang dadai oleh Allah). FirmanNya:

↑ ↓ 🔔 🔒 📄 📌 📎 📏 📐 📑 📔 📕 📖 📗 📘 📙 📚 📛 📜 📝 📞 📟 📠 📡 📢 📣 📤 📥 📦 📧 📨 📩 📪 📫 📬 📭 📮 📯 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿 📠 📡 📢 📣 📤 📥 📦 📧 📨 📩 📪 📫 📬 📭 📮 📯 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿

<sup>33</sup> 📄 📌 📎 📏 📐 📑 📔 📕 📖 📗 📘 📙 📚 📛 📜 📝 📞 📟 📠 📡 📢 📣 📤 📥 📦 📧 📨 📩 📪 📫 📬 📭 📮 📯 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿

“Sesungguhnya telah beruntunglah siapa saja yang telah mensucikan jiwanya, dan sesungguhnya telah merugilah siapa saja yang telah mengotorinya.”

Maksudnya adalah, sungguh beruntung orang yang senantiasa membesarkan dan meninggikan jiwanya dengan mentaati perintah

---

<sup>33</sup>QS. Asy-Syams/ 91: 9-10

Allah, dan sungguh merugi orang yang telah mengotori, menghinakan dan mengecilkan jiwanya dengan cara mendurhakai perintah serta larangan-Nya. Akal pikiran telah kehilangan power dan energi untuk merenungkan, memikirkan dan menganalisa rahasia-rahasia ayat-ayat Allah, baik yang tertulis dalam al Quran maupun yang tertulis di seluruh alam semesta. Akal fikiran tidak kuasa berfikir tentang hakikat kebenaran dan kebenaran hakikat, bahkan yang paling fatal dari akibat sakitnya mental adalah akal fikiran tidak kuasa mencari dan menemukan jalan-jalan untuk menuju kepada perbaikan, kemanfaatan, keselamatan dan kebenaran Ilahiyah yang dapat memberikan kehidupan yang hidup. Kadang-kadang seseorang ini tampak pandai berbicara teori-teori tentang kebaikan dan kebenaran dengan mengemukakan dalil-dalil dari ayat-ayat al Quran dan ketauladanan Rasul-Nya Muhammad SAW., akan tetapi ia tidak kuasa untuk berfikir keras bagaimana kebenaran-kebenaran yang telah diketahuinya dapat diaplikasikan secara kongkrit dalam dirinya pribadi, bahkan akal fikirannya menjadi pengecut dan tidak ksatria dalam berupaya mencarikan jalan-jalan untuk memanifestasikan kebenaran-kebenaran itu ke dalam dirinya sendiri.

“Mengapa kamu menyeru kepada orang lain untuk melakukan kebaikan, sedangkan kamu mengabaikan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab, mengapa kamu tidak berfikir?”<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>QS. Al-Baqarah/2:44

Termasuk akibat dari kedurhakaan kepada Allah adalah ia dapat membuat akal fikiran menjadi rusak, karena dalam pikiran itu ada cahaya, sedangkan kedurhakaan itu akan memadamkan cahaya yang terdapat dalam akal itu. Jika cahayanya telah padam maka akan menjadi semakin lemah dan berkurang. Sebagian ulama Salaf mengatakan, bahwa tidak seorangpun yang dapat berbuat durhaka kepada Allah, melainkan akal pikirannya akan rusak. Hal ini merupakan suatu realitas, karena apabila akal pikirannya masih dalam keadaan sehat, pasti ia akan dapat mengendalikan dirinya dari perilaku kedurhakaan, sedangkan ia dalam genggamannya Allah Ta'ala, berada dalam kekuasaan-Nya, berada dalam pengawasan-Nya, berada dalam rumah-Nya dan bertempat tinggal di alam yang luas, para malaikat-Nya, menyaksikan dan mengawasi-Nya.

- b. Qalbu (hati yang lembut) telah kehilangan power dan energi untuk menangkap dan menerima hidayah, irsyad, firasat dan ilham, bahkan ia tidak dapat menampakkan ayat-ayat dan rahasia ketuhanan secara *kasysyaf* (penyingkapan alam gaib). Sehingga, jika hati itu telah mati, maka seseorang akan kehilangan rasa kasih sayang, sikap toleransi dan kelembutan, bahkan justru sikap dan sifat kejam, sadis dan bengislah yang tumbuh subur.

“Di dalam hati mereka terdapat penyakit, lalu Allah swt. menambah penyakit itu untuk mereka; dan hal itu bagi mereka

sebagai siksa yang pedih, disebabkan oleh apa-apa yang telah mereka dustakan”.<sup>35</sup>

“Sekali-kali tidak, tetapi apa-apa yang senantiasa mereka lakukan itu telah menutupi hati mereka.”<sup>36</sup>

- c. Inderawi kehilangan power dan energi untuk menangkap objek dari hakikat lahiriyah ayat-ayat Allah SWT, hakikat fenomena dan peristiwa yang berada atau terjadi di lingkungannya. Seperti penglihatan hanya dapat melihat objek lahiriyah, pendengaran hanya dapat menangkap suara dan bunyi lahiriyah, penciuman hanya dapat membau aroma lahiriyah, pengecap hanya dapat mengecap rasa lahiriyah, peraba hanya dapat meraba objek lahiriyah. Sedangkan objek batiniyah (hakikat) tidak dapat ditangkap, yaitu asal-usul dan kondisi obyek yang paling dalam lagi hakiki; apakah obyek itu halal atau haram, hak atau batil, berasal dari syaithan, iblis, jin atau malaikat dan Allah.

Firman Allah:

“Allah telah menutup mata hati dan pendengaran mereka, serta penglihatan mereka pun ditutup; dan mereka memperoleh siksa yang besar”<sup>37</sup>

- d. Jasad kehilangan power dan energi untuk tegak berdiri kokoh dalam mengaplikasikan perbaikan, kebenaran, kemanfaatan dan keselamatan yang hakiki, akan tetapi justru jasad sangat kokoh dan

---

<sup>35</sup>QS. Al-Baqarah/2: 10

<sup>36</sup>QS. Al-Muthaffifin/83: 14

<sup>37</sup>QS. Al-Baqarah/2: 7

kuat jika berdiri dalam melakukan aktifitas perusakan, kedustaan, kehancuran dan tipu daya.<sup>38</sup>

Pelaksanaan program pelatihan sebagai satuan Pendidikan Luar Sekolah/ Pendidikan Non Formal yang profesional merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian. Salah satu prinsip penting dalam pengelolaan program Pendidikan Luar Sekolah yang profesional adalah bahwa program harus berbasis pada kebutuhan warga belajar dan relevan dengan perkembangan masyarakat.<sup>39</sup> Dengan demikian untuk mengembangkan program-program pelatihan kreatif mandiri diarahkan pada peningkatan kualitas kehidupan lanjut usia dalam menghadapi perkembangan jaman dan tantangan hidup.

Pemberdayaan lansia melalui program Pelatihan Kreatif Mandiri (PKM) adalah sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar dimana dalam pelaksanaannya adanya suatu tindakan yang membuat lansia menginginkan terus belajar dan menghasilkan suatu produk yang dapat dimanfaatkan oleh mereka. Program PKM ini tidak dibutuhkan banyak pemikiran karena dilihat dari lanjut usia yang sudah tidak mau lagi mengerjakan hal-hal yang berat dan memerlukan pemikiran oleh karena itu dalam proses pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan menggunakan strategi dan model pelatihan seperti menggunakan model pendampingan, sarana penunjang yang disesuaikan dengan kondisi lansia,

---

<sup>38</sup>Noor Jannah, Bimbingan Konseling Keagamaan Bagi Kesehatan Mental Lansia, *Jurnal* Vol. 6, No. 2, Desember, 2015, hlm. 366-368.

<sup>39</sup>Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, teori pendukung*, Asas.(Bandung : Falah Production, 2000), hlm, 28.

dengan pemberian keterampilan pada masa lanjut usia akan memberikan kebermaknaan hidup untuk menjadi manusia yang bermanfaat dalam menghadapi sisa-sisa waktu kehidupan didunia.

Permasalahan-permasalahan di atas muncul selain disebabkan adanya tingkat kemiskinan yang tinggi juga sebagai akibat kontruksi budaya masyarakat khususnya di kehidupan keluarga. Nilai-nilai kasih sayang hilang, sehingga banyak lansia yang ditiptkan di panti sosial atau pun ditelantarkan begitu saja, pengetahuan dan keterampilan lansia yang rendah dan faktor ekonomi yang mengharuskan mereka mencari nafkah meskipun hanya dengan penghasilan yang rendah. Lanjut usia sebagai manusia yang mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan dan keterampilan.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/ atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.<sup>40</sup>

Peraturan Pemerintah mengenai Pemberdayaan Lansia Nomor 43 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia menyebutkan bahwa Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia adalah serangkaian kegiatan yang

---

<sup>40</sup>Departeman Agama Republik Indonesia, *Himpunan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1991/1992), hlm. 48.

Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II, pasal 3.

dilaksanakan secara terkoordinasi antara Pemerintah dan masyarakat untuk memberdayakan lanjut usia agar lanjut usia tetap dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan berperan aktif secara wajar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Untuk mendukung peningkatan Kesejahteraan Sosial bagi Lanjut Usia yang merupakan salah satu pendukung keberlangsungan pendidikan sepanjang hayat harus ada tindakan atau diimplementasikan dalam wujud program bukan hanya sekedar wacana sehingga permasalahan-permasalahan mengenai pemberdayaan lanjut usia tidak menjadi tanggungan pemerintah yang semakin tahun terus bertambah, tetapi akan mewujudkan kesadaran pada berbagai pihak untuk mendukung program pemberdayaan lansia dan meningkatkan motivasi belajar sebagai peningkatan kualitas kehidupan. Kondisi fisik pada lanjut usia rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah tua berbagai macam penyakit sudah siap untuk menggerogoti mereka.

Dengan demikian di lanjut usia ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa umur menunggu datangnya kematian, padahal banyak hal yang dapat dilakukan dari pada menunggu kematian. Sisa waktu mereka menjadi akan manfaat bagi orang lain dan dirinya ketika memperoleh keterampilan dan mempunyai semangat untuk terus belajar karena pendidikan dalam Pendidikan Non Formal itu dapat diperoleh sepanjang hayat.

#### a. Konsep Motivasi

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dalam definisi ini adalah intensitas, arah, dan ketekunan. Dalam hubungan antara motivasi dan intensitas, intensitas terkait dengan seberapa giat seseorang berusaha, tetapi intensitas tinggi tidak menghasilkan prestasi kerja yang memuaskan kecuali upaya tersebut dikaitkan dengan arah yang menguntungkan. Sebaliknya elemen yang terakhir, ketekunan, merupakan ukuran mengenai berapa lama seseorang dapat mempertahankan usahanya.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dari dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan

tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d) Adanya penghargaan dalam belajar
- e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik.<sup>41</sup>

Belajar sangat memerlukan adanya motivasi “*motivation is an essential condition of learning*”. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan insentias usaha belajar peserta didik.

Faktor-faktor motivasi belajar yang berpengaruh terhadap pembentukan motivasi belajar diantaranya:

- a) Faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar
- b) Faktor kebutuhan untuk belajar
- c) Faktor kemampuan untuk kegiatan belajar

---

<sup>41</sup>Uno, B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 31.

- d) Faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar
- e) Faktor pelaksanaan kegiatan belajar
- f) Faktor hasil belajar
- g) Faktor kepuasan terhadap hasil belajar
- h) Faktor karakteristik pribadi dan lingkungan <sup>42</sup>

#### b. Konsep Lanjut Usia

Kelompok lanjut usia adalah kelompok penduduk yang berusia 60 tahun ke atas. Pada lanjut usia akan terjadi proses menghilangnya kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya secara perlahan-lahan sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang terjadi.<sup>43</sup> Karena itu di dalam tubuh akan menumpuk makin banyak distorsi metabolik dan struktural disebut penyakit degeneratif yang menyebabkan lansia akan mengakhiri hidup dengan episode terminal.<sup>44</sup>

Ada dua pandangan tentang definisi orang lanjut usia atau lansia, yaitu menurut pandangan orang barat dan orang Indonesia. Pandangan orang barat yang tergolong orang lanjut usia atau lansia adalah orang yang sudah berumur 65 tahun ke atas, di mana usia ini akan membedakan seseorang masih dewasa atau sudah lanjut.<sup>45</sup>

<sup>42</sup>A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: CV.Rajawali, 1992), hlm. 84.

<sup>43</sup>Hardywinoto, Setiabudi, T., *Panduan Gerontologi Tinjauan dari berbagai Aspek*. (Jakarta:PT Gramedia, 1999), hlm. 8.

<sup>44</sup>Darmojo, Boedhi dan Martono, H.Hadi, *Olah Raga dan Kebugaran pada Lanjut Usia*. Buku Ajar Geriatri,(Jakarta: Balai Penerbit Universitas Indonesia, 1999), hlm. 4.

<sup>45</sup>Santrock, J.W, *Adolesence Perkembangan edisi keenam*, (Jakarta: Erlangga. 2002) , hlm. 190.

Sedangkan pandangan orang Indonesia, lansia adalah orang yang berumur lebih dari 60 tahun. Lebih dari 60 tahun karena pada umumnya di Indonesia dipakai sebagai usia maksimal kerja dan mulai tampaknya ciri-ciri ketuaan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu : Usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, Lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun.

Di Indonesia, pemerintah melalui Undang-Undang RI No. 13 tahun 1998 menyatakan bahwa yang disebut lansia adalah mereka yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Kesejahteraan lansia juga diatur dalam Undang-Undang No. 13 tahun 1998, pada pasal 8 yang menerangkan bahwa pemerintah, masyarakat, keluarga bertanggung jawab atas terwujudnya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Berdasarkan beberapa pendapat menurut ahli dan peraturan yang berhubungan dengan lansia, penulis membuat kategori lansia dari usia 60 tahun ke atas.

Periode dewasa akhir antara usia 60 tahun keatas hingga meninggal dunia, banyak orang yang memiliki gejala-gejala fisik maupun mental sebagai ciri manusia lanjut usia pada umumnya. Ciri-ciri manusia lanjut usia adalah:

a) Lanjut Usia Merupakan Periode Penurunan (Kemunduran)

Penurunan disebabkan karena faktor fisik, perubahan sel-sel tubuh ketuaan, juga faktor psikologis. Apalagi mereka yang telah pensiun dari pekerjaannya akan mengalami mudah depresi, merasa tidak berguna, sehingga kondisi fisik dan mentalnya semakin lama semakin menurun.

b) Adanya Perbedaan Individual dalam Efek Ketuaan

Reaksi terhadap masa tua berbeda-beda, ada yang menganggap masa pensiun merupakan masa yang menyenangkan karena berkurangnya beban pekerjaan sehingga dapat menikmati hidup santai dimasa tuanya. Ada yang menganggap pensiun sebagai masa yang kurang menyenangkan, karena lingkungan kerja telah mengkondisikan kehidupannya sehari-hari, semula banyak kawan dan setelah pensiun merasa kesepian dan merasa hidupnya tidak berguna lagi.

c) Lanjut Usia Banyak Terdapat Stereopit-Stereopit

Adanya rumor dalam majalah dan koran bentuk karikatur, sehingga masa tua dirasakan kurang enak dan kurang menyenangkan, sehingga manusia lanjut usia merasa dilecehkan oleh orang lain.

d) Sikap Sosial

Orang-orang menganggap manusia lanjut usia kurang positif, mereka seringkali tidak dihormati dan dihargai oleh karena itu

manusia lanjut usia merasa tidak dibutuhkan oleh kelompok sosialnya.

e) Lanjut Usia Mempunyai Status Sosial Kelompok Minoritas

Sebagai akibat dari sikap sosial yang negatif terhadap manusia lanjut usia mereka cenderung dibatasi dalam interaksi sosialnya dan hanya mempunyai kekuatan atau kekuasaan yang terbatas. Mereka menjadi kelompok masyarakat yang kedua. Hal ini berpengaruh pada penyesuaian dirinya dengan perubahan peran.

f) Lanjut Usia Diikuti Dengan Perubahan Peran

Lanjut usia mau tidak mau harus mengurangi berbagai kegiatan di masa mudanya yang lampau, dalam kegiatan-kegiatan sosial dimasyarakat yang sekaligus akan mempengaruhi peran mereka dilingkungan sosial. Hal ini disebabkan penurunan kondisi fisik dan psikologis mereka yang semakin menurun. Berkurangnya peran yang dijalankan dimasa tua ini dapat menyebabkan perubahan sikap mereka, hal ini dapat mengembangkan sikap rendah diri yang akan berpengaruh pula pada penyesuaian sosial dan pribadinya.

g) Lanjut Usia Mengalami Penyesuaian Diri Kurang Baik

Sikap sosial yang negatif, kurang penghargaan dari jasa-jasa mereka dimasa lalu tercermin dari cara kelompok sosial memperlakukan mereka, timbul konsep yang tidak baik. Konsep diri

yang negatif ini menimbulkan penyesuaian diri manula kurang baik pula.<sup>46</sup>

Pada masyarakat tradisional warga usia lanjut ditempatkan pada kedudukan yang terhormat, sehingga warga usia lanjut dalam masyarakat ini masih terus memperlihatkan perhatiannya dan partisipasinya dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh bagi pemeliharaan kesehatan fisik maupun mental mereka.

Sebaliknya struktur kehidupan masyarakat modern sulit memberikan peran fungsional pada warga usia lanjut, posisi mereka bergeser kepada peran formal, kehilangan pengakuan akan kapasitas dirinya. Keadaan ini menyebabkan warga usia lanjut dalam masyarakat modern menjadi lebih rentan terhadap tema-tema kehilangan dalam perjalanan hidupnya (Depkes dan Kessos RI, 2001).

Lebih dalam lagi pembahasan mengenai lansia dengan mengaitkan pengertian lansia terlantar. Menurut Dinas Sosial Yogyakarta, yang tergolong lansia terlantar merupakan lansia yang mengalami hambatan dalam menikmati masa tuanya karena faktor-faktor dari keluarga dan lingkungannya. Secara garis besar, lansia terlantar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a) Terlantar Secara Ekonomi

---

<sup>46</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga. 1996), hlm. 379.

Lansia yang kebutuhan-kebutuhannya terhambat karena faktor kemiskinan, tidak memiliki tempat tinggal yang layak, tidak mendapatkan akses memperoleh hiburan, transportasi dan komunikasi yang memungkinkan dia bertemu dengan teman-teman seumurannya.

b) Terlantar Secara Sosial

Lansia yang kesepian secara psikologis, karena faktor-faktor tertentu seperti ditinggal oleh pasangannya, anaknya, cucunya atau teman-temannya yang sudah meninggal duluan. Ketiadaan aktivitas, kekurangan perhatian, dan faktor lainnya yang menyebabkan lansia terlantar secara sosial.

c. Konsep Belajar Sepanjang Hayat

Pendidikan merupakan perilaku manusia normal dan pembelajaran menjadi intinya. Istilah "pendidikan" dengan istilah "belajar" sering dikacaukan sehingga muncullah kata belajar sepanjang hayat (*life long learning*) atau pendidikan sepanjang hayat (*life long education*), yang dikenal juga dengan sebutan pendidikan seumur hidup. Istilah "pendidikan" dimaknai sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, sedangkan belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil dari perbuatan belajar itu.<sup>47</sup>

Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa atau peserta didik yang berlangsung sepanjang

---

<sup>47</sup>Suwardi Danim, *Pengantar Kependidikan: Landasan, Teori dan 234 Metafora Pendidikan* (Bandung: Alfabet, 2010), hlm. 141.

hayat. Sesungguhnya, pembelajaran secara umum juga bermakna proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik dengan pengembangan kognitif dan emosional untuk memperoleh, meningkatkan, atau mengubah pengetahuan, keterampilan, nilai, serta pandangan mereka tentang dunia dan lingkungannya. Pendidikan dan belajar itu sendiri, sebagai suatu proses berfokus pada apa yang terjadi ketika aktivitas itu berlangsung.

Dasar pendidikan sepanjang hayat bertitik tolak atas keyakinan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal baik di dalam, maupun di luar sekolah.

Membangun manusia pembelajar sepanjang hayat mungkin merupakan pekerjaan pendidikan yang paling khas. Di dalamnya terkandung perbuatan mengajar, mendidik, melatih, memberikan contoh, membangun keteladanan, bahkan mungkin memandu atau menggurui diri sendiri. Aneka perbuatan ini bukan terutama dimaksudkan agar individu atau kelompok mengetahui apa yang diajarkan, dilatihkan, dipandukan, dan sebagainya. Melainkan bagaimana mereka menjadi sadar akan makna belajar, dapat belajar untuk belajar, dan lebih penting lagi, dengan aneka stimulan itu dia menjadi manusia pembelajar secara mandiri.

Manusia pembelajar adalah orang-orang yang menjadikan kegiatan belajar, sebagai bagian dari kehidupan dan kebutuhan

hidupnya. Manusia pembelajar belajar banyak hal, misalnya dari pengalaman keberhasilan atau kegagalan orang lain, pengalaman diri sendiri yang bersifat sukses atau yang bersifat gagal, dari buku-buku, jurnal, majalah, koran, hasil-hasil penelitian, hasil observasi, hingga yang bersifat spontan. Enam pilar utama yang mutlak ada untuk menjadi manusia pembelajar sepanjang hayat, yaitu:

*Pertama*, Rasa ingin tahu. Inilah merupakan awal mula dari seseorang untuk menjadi manusia berpengetahuan. Manusia yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi adalah pembelajar sejati.

*Kedua*, Optimisme. Inilah modal dasar orang untuk tidak mudah menyerah dengan aneka keadaan. Adakalanya, bahkan mungkin banyak terjadi karena pesimistis, orang tiba-tiba menghentikan usaha atau perjuangannya ketika sesungguhnya keberhasilan itu sudah amat dekat untuk dicapai.

*Ketiga*, Keikhlasan. Orang-orang yang ikhlas nyaris tidak mengenal lelah. Dia selalu bergairah pada setiap keadaan. Banyak siasat, strategi atau akal baru yang dihasilkannya ketika dia berpikir dan memutuskan untuk berbuat. Muncul juga “*energy kedua*” (*second win*) dari dirinya, ketika dia sudah mulai merasa kelelahan tatkala masih diperlukan waktu cukup panjang dan energi cukup besar untuk menyelesaikan tugas pekerjaan. Sebaliknya, orang-orang yang tidak ikhlas, akan mencari argumen untuk mengeliminasi argumen “tidak

“mungkin” yang diucapkannya. Otot-ototnya pun kendor semua karena otaknya mengintruksikan, seperti itu.

*Keempat*, Konsistensi. Begitu banyak orang bekerja dalam format “keras kerak, yang tersiram air sedikit saja menjadi lembek”, “tergoda dengan hal baru lalu meninggalkan keputusan yang telah dibuat dan tengah dicoba dijalankan” dan sebagainya. Contoh dalam kehidupan sehari-hari, ada petani yang ketika banyak orang menanam karet ikut pula menanam, ketika banyak orang menanam kelapa sawit ikut pula menanam kelapa sawit dengan memangkas karet yang baru tumbuh, ketika banyak orang menanam cokelat ikut pula menanam cokelat dengan memangkas kelapa sawit yang baru berumur beberapa tahun. Keinginannya mengikuti arus orang lain, padahal lahan yang dimiliki hanya sebatas itu.

*Kelima*, Pandangan visioner. Pandangan jauh ke depan, melebihi batas-batas pemikiran orang kebanyakan. Mereka yang termasuk kelompok ini jarang sekali tergoda untuk melakukan apa saja demi hasil yang instan, mengejar target jangka pendek dengan mengorbankan kepentingan jangka panjang.

*Keenam*, Tuntutan pekerjaan. Pekerjaan jenis tertentu menuntut pelakunya terus belajar dan berlatih mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan teknologi agar tidak ketinggalan zaman. Orang-orang yang bekerja dengan menggunakan perangkat lunak atau program yang

sangat cepat pemutakhirannya, akan ketinggalan jika dalam waktu yang cukup lama tidak mengikuti perkembangan.<sup>48</sup>

Belajar seumur hidup atau belajar sepanjang hayat atau pendidikan sepanjang hayat merupakan aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara “seumur hidup”, “sukarela”, dan “memotivasi diri” untuk terus menerus mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni baik untuk alasan pribadi, maupun profesional. Karena itu, pendidikan sepanjang hayat tidak hanya meningkatkan inklusi sosial, kewarganegaraan aktif dan pengembangan pribadi, melainkan juga daya saing dan kinerja.

Pemikiran ini bermakna adanya pengakuan bahwa belajar tidak hanya terbatas pada masa kanak-kanak atau di ruang-ruang kelas sekolah formal, melainkan berlangsung sepanjang hidup dan dalam berbagai situasi. Puluhan bahkan ratusan tahun terakhir, inovasi ilmiah dan perkembangan teknologi yang konstan telah berpengaruh besar pada kebutuhan dan gaya belajar individu atau kelompok. Belajar tidak lagi dapat dibagi ke dalam tempat dan waktu untuk memperoleh pengetahuan (sekolah), untuk menerapkan pengetahuan mengakuisisi (tempat kerja). Sebaliknya, pembelajaran dapat dilihat sebagai sesuatu yang terjadi secara terus-menerus dari interaksi sehari-hari dengan orang lain dan dengan dunia di sekitarnya.

---

<sup>48</sup>Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan: Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan* (Bandung: Alfabet, 2010), hlm. 241-246.

Dari beberapa uraian yang dikemukakan terdahulu, tampaknya penerapan cara berpikir menurut asas pendidikan sepanjang hayat akan mengubah pandangan setiap individu tentang status dan fungsi sekolah, tugas utama pendidikan sekolah adalah mengajar peserta didik cara belajar, peranan guru adalah sebagai motivator, stimulator, dan petunjuk jalan peserta didik dalam hal belajar, sekolah sebagai pusat kegiatan belajar (*learning centre*) bagi masyarakat sekitarnya. Dalam pandangan mengenai pendidikan sepanjang hayat, semua orang secara potensial merupakan peserta didik.

Pendidikan sepanjang hayat yang merupakan asas pendidikan dewasa ini, terus diamati baik di negara-negara maju, maupun negara yang sedang berkembang. Dalam konteks ini, diperlukan adanya strategi dalam penerapan pendidikan sepanjang hayat sehingga pendidikan bagi manusia dapat diartikan secara tepat dan benar.<sup>49</sup>

d. Kompetensi Peserta Belajar Sepanjang Hayat

Kompetensi yang dikembangkan bagi peserta belajar adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian sebagai kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, yang berwibawa menjadi teladan bagi semua orang dan berakhlak mulia.

Sedangkan kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan peserta belajar sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi

---

<sup>49</sup>Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 35-38.

dan bergaul secara efektif dengan semua orang dan atau masyarakat sekitar.<sup>50</sup>

Sasaran pengelola dan fasilitator menumbuhkan individu-individu menjadi seorang pembelajar yang mau terus belajar dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru untuk menunjang kehidupannya serta memberikan rangsangan-rangsangan dalam pembelajaran seperti penghargaan verbal.

Metode pembelajaran yang menyenangkan membuat hubungan yang baik dengan peserta belajar sehingga memunculkan motivasi belajar lanjut usia untuk dapat terus belajar.

Sedangkan pada sasaran komunikal dengan adanya interaksi yang baik tidak menjadi peserta belajar sebagai murid tetapi menjadikan mereka sebagai teman, memberikan penghargaan atau pengakuan bahwa mereka merupakan bagian dari lanjut usia yang berhak mendapatkan pendidikan.

Pendidikan sepanjang hayat menegaskan bahwa saat manusia untuk mengalami pendidikan adalah selama hidupnya atau sepanjang jaja, tujuan pendidikan sepanjang hayat adalah tidak hanya sekedar perubahan melainkan untuk tercapainya kepuasan setiap orang yang melakukannya. Fungsi pendidikan sepanjang hayat adalah sebagai kekuatan motivasi bagi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan belajar berdasarkan dorongan atau diarahkan oleh dirinya sendiri (*Self*

---

<sup>50</sup>Usman, Marzuki et.al., ABC Pasar Modal Indonesia, (Jakarta: LPPI/ IBI, 1994), hlm.

*directed learning*) dengan cara berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.

Dengan demikian dorongan-dorongan yang timbul dari dalam diri lanjut usia untuk melakukan kegiatan belajar selama hayatnya merupakan esensi pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan sepanjang hayat menitik beratkan pada motivasi seseorang atau kelompok untuk memperoleh pengalaman belajar secara berkelanjutan.<sup>51</sup>

Di dalam Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur terdapat pendamping untuk para lansia. Pendamping memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membantu lansia dalam penyelesaian masalahnya sehingga terpenuhi keberfungsian sosialnya sebagai suatu kewajiban dari sebuah profesi pekerjaan sosial. Peranan pendamping adalah:

a) Sebagai Pemercepat Perubahan (*Enabler*)

Sebagai enabler, seorang pendamping membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses Sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

b) Peran Sebagai Perantara (*Broker*)

---

<sup>51</sup>Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung*, (Asas Bandung : Falah Production, 2000), hlm. 219.

Peran sebagai perantara yaitu menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, serta Pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

c) Pendidik (*Educator*)

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

d) Tenaga Ahli (*Expert*)

Dalam kaitannya sebagai tenaga ahli, pendamping dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat).

e) Perencana Sosial (*Social Planner*)

Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menganalisa dan menyajikan alternative tindakan yang rasional dalam mengakses Sistem sumber yang ada

untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat.

f) Fasilitator

Pendamping sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.<sup>52</sup>

Pelayanan sosial kepada lanjut usia ada yang bersifat pencegahan dari timbulnya masalah pada manula, perawatan dan pemulihan dari permasalahan yang dihadapi dan pengembangan potensi sesuai dengan kemampuan agar tetap menjadi manula yang aktif. Pelayanan yang bersifat pencegahan termasuk kegiatan yang bersifat kampanye guna penyadaran masyarakat tentang perlakuan yang manusiawi terhadap manula, penanaman nilai-nilai luhur penghormatan kepada orang yang berusia lanjut dan program perlindungan dan pelayanan luar panti yang ditujukan guna mencegah manula mengalami keterlantaran dan permasalahan sosial lainnya. Pelayanan sosial yang bersifat perawatan dan pemulihan kepada manula dapat dilakukan dalam pelayanan panti maupun luar

---

<sup>52</sup>Dwi Heru Sukoco, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*, (Bandung: STKS, 2011), hlm. 22.

panti, manakala pelayanan yang bersifat pengembangan ditujukan untuk mengembangkan potensi manula khususnya manula yang produktif agar tetap aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelayanan sosial lanjut usia dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa prinsip, antara lain:

- a) Tidak memberikan stigma (*destigmatisasi*). Pada dasarnya kelanjutusiaan dan masalah-masalah yang menyertainya seperti kesepian, kurang pendengaran dan penglihatan, lemah secara fisik, ialah suatu proses alamiah yang suatu saat pasti terjadi kepada semua orang. Kesulitan-kesulitan seperti tersebut di atas terasa cukup berat bagi manula untuk menanggungnya, oleh karena itu tidak perlu diberikan kepadanya cap baru antara lain “manusia lanjut usia tidak berguna lagi”.
- b) Tidak mengucilkan (*deisolasi*). Sama seperti manusia lain, manula tidak ingin dikucilkan dari pergaulan sosialnya, melainkan ia juga ingin mencintai dan dicintai, menerima dan diterima, menemani dan ditemani, menghargai dan dihargai.
- c) Menghindari sikap sensitif (*desensitasi*). Seperti manusia lainnya manusia lanjut usia memiliki perasaan sensitif (marah, tersinggung, kecewa, tidak berharga) atas kesulitan-kesulitan yang menyertai kelanjutusiaannya, untuk itu ia perlu ditolong untuk menghadapi kesulitan-kesulitannya.

- d) Pemenuhan kebutuhan secara tepat. Program-program yang dirancang untuk menolong manusia lanjut usia dalam mengatasi masalah-masalah atau meningkatkan perannya sosialnya harus dapat secara nyata memenuhi kebutuhannya secara tepat dimana ia berada.
- e) Pelayanan secara komprehensif. Program-program yang dirancang untuk menolong manusia lanjut usia dalam mengatasi masalah-masalahnya atau meningkatkan peranan sosial mereka harus beraneka ragam dalam arti tidak hanya sekedar memberi alat bantu mobilitas (kursi roda, misalnya), tetapi jauh lebih daripada itu yaitu memberi ketrampilan mobilitas mandiri dan memberi akses ke sumber-sumber yang lebih luas.
- f) Tidak membesar-besarkan masalah (*dedramatisasi*). Kelanjutusiaan menimbulkan beberapa kesulitan seperti kesepian, kurang pendengaran dan penglihatan, lemah secara fisik, dan lain-lain. Dalam hal ini ia harus diberikan pengertian agar tidak membesar-besarkan seolah-olah kesulitan itu tidak dapat diatasi lagi.
- g) Menghindari sikap belas kasihan (*desimpatisasi*). Memperlihatkan simpati yang bernada belas kasihan dapat mendorong timbulnya perasaan tidak berdaya bagi diri manusia lanjut usia, kepadanya hendaknya diberi dorongan semangat yang membuatnya tegar dan dapat mengatasi secara mandiri.

- h) Pelayanan yang cepat dan tepat. Pelayanan sosial bagi manusia lanjut usia haruslah dilakukan secara cepat dan tepat. Cepat berarti tidak berbelit-belit dan dalam waktu relatif singkat dan tepat berarti sesuai kebutuhan, masalah dan kemampuan penerima pelayanan.
- i) Pelayanan yang bermutu. Pelayanan yang bermutu adalah pelayanan yang menjamin kepuasan penerima pelayanan, untuk menjamin kepuasan, maka kualitas pelayanan sangat menentukan.
- j) Pelayanan yang efektif dan efisien. Disamping cepat dan tepat dan memberi jaminan mutu implementasi program-program yang dirancang bagi manusia lanjut usia harus memperhatikan prinsip tepat guna dan tepat sasaran.
- k) Pelayanan yang akuntabel. Pelayanan yang diberikan harus dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

Pelayanan sosial kepada lanjut usia ada yang bersifat pencegahan dari timbulnya masalah pada manula, perawatan dan pemulihan dari permasalahan yang dihadapi dan pengembangan potensi sesuai dengan kemampuan agar tetap menjadi manula yang aktif. Adapun beberapa jenis pelayanan terhadap manusia lanjut usia:

- a) *Home care* yaitu pelayanan harian terhadap lanjut usia yang tidak potensial yang berada dilingkungan keluarganya yang berupa

bantuan bahan pangan atau makanan siap santap dengan tujuan agar terpenuhinya kebutuhan hidup lanjut usia secara layak.

- b) *Day care services* atau pelayanan harian lanjut usia merupakan model pelayanan sosial yang disediakan bagi lanjut usia, bersifat sementara, dilaksanakan siang hari di dalam atau di luar panti dalam waktu tertentu yaitu maksimal 8 jam, dan tidak menginap yang dikelola oleh pemerintah atau masyarakat secara profesional.
- c) *Foster care* yaitu pelayanan sosial yang diberikan kepada lanjut usia terlantar melalui keluarga orang lain, berupa bantuan bahan pangan atau makanan siap santap dengan tujuan agar terpenuhinya kebutuhan makan agar lanjut usia dapat hidup secara layak.
- d) Bantuan Paket Usaha Ekonomis Produktif (UEP) adalah bantuan yang diberikan kepada lanjut usia kurang mampu yang masih potensial secara perorangan yang didahului bimbingan sosial dan keterampilan.
- e) Bantuan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah bantuan paket usaha produktif secara kelompok yang diberikan kepada lanjut usia potensial (1 kelompok terdiri dari 5 sampai 10 orang) yang didahului dengan Bimbingan Pengembangan melalui KUBE Lanjut Usia.

- f) Jaminan Sosial Lanjut Usia (JSLU), sekarang diganti menjadi Asistensi Sosial Lanjut Usia (ASLUT); diberikan kepada lanjut usia nonproduktif dan terlantar berupa bantuan uang (selama ini sebesar Rp.300.000,- per bulan)

e. Konsep Pelatihan

Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Secara terbatas, pelatihan menyediakan para pegawai dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini.

Terkadang ada batasan yang ditarik antara pelatihan dengan pengembangan, dengan pengembangan yang bersifat lebih luas dalam cakupan serta memfokuskan pada individu untuk mencapai kemampuan baru yang berguna baik bagi pekerjaannya saat ini maupun di masa mendatang.<sup>53</sup>

Memasuki masa tua pendekatan yang diterapkan dalam proses mendidik agar menjadi manusia mandiri dengan teori andragogi. Asumsi-asumsi yang melandasi teori andragogi adalah bahwa:

- a) Orang dewasa mempunyai konsep diri, yaitu suatu pribadi yang tidak tergantung kepada orang lain yang mempunyai

---

<sup>53</sup>Mathis dan Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi pertama*, (Yogyakarta : Salemba Empat Mathis, 2002), hlm.5.

kemampuan mengarahkan dirinya sendiri dan kemampuan mengambil keputusan,

- b) Orang dewasa mempunyai kekayaan pengalaman yang merupakan sumber yang penting dalam belajar,
- c) Kesiapan belajar orang dewasa berorientasi kepada tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan peranan sosialnya
- d) Orang dewasa mempunyai perspektif waktu dalam belajar, dalam arti secepatnya mengaplikasikan apa yang dipelajarinya.<sup>54</sup>

Seiring tahap kehidupan, manusia lanjut usia memiliki tugas perkembangan khusus, kategori utama tugas perkembangan lanjut usia adalah:

- a) Menyesuaikan terhadap penurunan kekuatan fisik dan kesehatan.
- b) Menyesuaikan terhadap masa pensiun dan penurunan pendapatan.
- c) Menyesuaikan terhadap kematian pasangan.
- d) Menerima diri sendiri sebagai individu lanjut usia.
- e) Mempertahankan kepuasan pengaturan hidup.
- f) Mendefinisikan ulang hubungan dengan anak yang dewasa.
- g) Menentukan cara untuk mempertahankan kualitas hidup.<sup>55</sup>

Mengetahui tugas perkembangan dari manusia lanjut usia diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan menurunnya kesehatan secara bertahap, mencari kegiatan untuk mengganti tugas-tugas terdahulu yang menghabiskan sebagian besar waktu kalau mereka masih muda.

---

<sup>54</sup>I Wayan Rai, Gagasan dan Belajar Mandiri dalam Pemerdayaan Masyarakat, *Majalah Aplikasi Ipteks Nqayah* : 4 910, Juni 2013, hlm. 4.

<sup>55</sup>Lilik Ma'rifatul Azizah, *Keperawatan Lanjut Usia*, Edisi I, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2011), hlm.16.

Seorang manusia lanjut usia sebagaimana manusia pada umumnya, manula memiliki berbagai kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk dapat menjalani masa tuanya dengan baik. Kebutuhan manusia lanjut usia adalah sebagai berikut:

a) Kebutuhan-kebutuhan Utama (Primer)

- 1) Kebutuhan biologis/psikologis meliputi kebutuhan makanan yang bergizi, seksual, pakaian, dan perumahan.
- 2) Kebutuhan ekonomi, berupa penghasilan yang memadai.
- 3) Kebutuhan kesehatan, berupa kesehatan fisik.
- 4) Kebutuhan psikologis, meliputi kasih sayang, adanya tanggapan dari orang lain, ketentraman, dan merasa berguna.
- 5) Kebutuhan sosial, yaitu berupa peranan-peranan dalam hubungan antara pribadi dalam keluarga, teman-teman sebaya dan hubungan dengan organisasi-organisasi sosial.

b) Kebutuhan-kebutuhan Kedua (Sekunder)

- 1) Kebutuhan dalam melakukan aktifitas.
- 2) Kebutuhan dalam pengisian waktu luang.
- 3) Kebutuhan yang bersifat kebudayaan, seperti informasi dan pengetahuan, keindahan dan lain-lain.
- 4) Kebutuhan yang bersifat politisi, meliputi status, perlindungan hukum, partisipasi dan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan Negara atau pemerintah.

- 5) Kebutuhan yang bersifat keagamaan, seperti memahami akan makna kemandirian dirinya di dunia dan memahami hal-hal yang tidak diketahui atau diluar kehidupan termasuk kematian.<sup>56</sup>

Pemenuhan akan kebutuhan tersebut sangat penting bagi manusia lanjut usia apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi dengan baik atau memadai akan membuat manusia lanjut usia merasa bangga karena diakhir hidupnya yang panjang mereka masih bias menikmati kebahagiaan dan kesejahteraan fisik maupun psikis. Sebaliknya apabila kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi dengan baik maka manusia lanjut usia akan merasa tertekan, kehilangan peran, dan status baik didalam keluarga maupun di masyarakat, adanya perasaan tidak dihargai dan dihormati, merasa tidak berguna, merasa kesepian dan terisolir serta menurunnya semangat atau gairah hidup manusia lanjut usia. Di akhir hidupnya mereka akan menjadi sangat sedih tanpa kebanggaan dan kebahagiaan.

Makhluk hidup dan alam semesta merupakan media untuk mengakui bahwa Allah SWT Maha Kuasa untuk menciptakan, sehingga pondasi ketauhidan yang awal diupayakan dalam rukun Islam melalui syahadat. Sedangkan aktualisasinya melalui kemampuan berpikir untuk mengetahui alam semesta beserta fungsinya. Dan dalam kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, mematuhi semua petunjuk-Nya dan menghindari semua

---

<sup>56</sup>Tody Lalenoh, *Gerontologi dan Pelayanan Lanjut Usia*, (Bandung: An-Banna Press & Jakarta Soscialia, 1999), hlm. 45.

larangan-Nya. Tuhan memerintahkan umat-Nya untuk banyak bersyukur, sabar dan tawakal. Dengan banyak bersyukur kepada Tuhan atas nikmat dan karunia yang diberikan merupakan manifestasi pengakuan bahwa di atas manusia ada yang mengatur.<sup>57</sup> Keterkaitan secara umum antara gejala-gejala kejiwaan dengan keberagamaan yaitu faktor-faktor intern, dimana termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak adalah sebagai potensi bagi manusia untuk beragama. Meski demikian, faktor-faktor ekstern (pola asuh orang tua, lingkungan tempat tinggal, pengaruh teman pergaulan, pendidikan, pekerjaan dan lain-lain) turut membantu mempengaruhi perkembangannya. Sehingga nampak jelas bahwa kaitannya psikologi dalam keberagamaan merupakan upaya psikis dalam rangka merespon ajaran-ajaran agama, yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sebagai wujudnya adalah meningkatkan keimanan dengan jalan interaksi dengan Tuhan. Kemudian dalam merespon ajaran agama masing-masing orang berbeda-beda, hal ini disebabkan tingkat kecerdasan yang berbeda, disamping juga karena pengaruh usia.

Apabila seorang individu, akal fikiran, qalb, jiwa dan seluruh tubuhnya kotor dan penuh dengan karat-karat kedurhakaan dan dosa kepada Tuhannya, maka ia akan mengalami kehancuran dalam kehidupannya. Apabila dalam suatu kelompok kecil, seperti organisasi

---

<sup>57</sup>Siti Partini Suadirman, *Psikologi Usia Lanjut, ...*, hlm. 154.

atau rumah tangga, di dalamnya terdapat orang-orang yang rusak mental atau jiwanya, maka goncanglah kelompok itu dan apabila suatu bangsa, negeri atau pemerintahan dikelola oleh orang-orang seperti demikian, maka yang akan terjadi adalah kehancuranlah, disana-sini terjadi pembunuhan, pencurian, perampokan, tipu daya, saling memfitnah, kejahatan, pelanggaran dan penyimpangan lainnya.<sup>58</sup> Oleh karena itu, lansia sebagai kelompok usia akhir fase perkembangan manusia tetap memiliki kewajiban untuk memelihara energi fisik, kemampuan psikologis, keterlibatan interaksi, ketenangan spiritual.

Ajaran agama Islam, bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi fitrah. Hasan langgulung mengatakan:

“Salah satu ciri fitrah ini ialah bahwa manusia menerima Allah SWT sebagai Tuhan, dengan kata lain, manusia adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagai fitrah-Nya”.

Dengan demikian anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia ber Tuhan. Kalau ada orang yang tidak mempercayai Tuhan bukanlah sifat dari asalnya, tetapi erat kaitannya dengan pengaruh lingkungan.<sup>59</sup> Oleh karena itu, fitrah agama yang dimiliki manusia dengan bantuan lingkungan akan teraktual dalam keseharian. Pendidikan keagamaan menjadi media bagi manusia untuk

---

<sup>58</sup> Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam (Penerapan Metode Sufistik)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 367.

<sup>59</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ..., hlm. 103.

mengembangkan potensi agama mengenal Tuhan dalam beribadah dan menyayangi lingkungan dalam bermu'amalah.

c) Belajar mandiri

Belajar mandiri atau sering disebut belajar berbasis arah-diri (*self-directed learning*) berfokus pada proses, individu atau kelompok mengendalikan pembelajaran mereka sendiri, khususnya menetapkan tujuan belajar, menemukan sumber daya yang tepat, menentukan metode pembelajaran yang digunakan dan mengevaluasi kemampuan belajar mereka sendiri. Bagi orang dewasa, aktivitas belajar mandiri dapat dilakukan dengan menggunakan jaringan sosial dan dukungan kelompok sebaya.

Dalam kerangka ini, pembelajar harus mengembangkan refleksi kritis, suatu metode yang telah lama diakui sebagai bentuk dan proses pembelajaran khas orang dewasa. Sebagai refleksi kritis ide-ide dalam belajar berfokus pada tiga proses yang saling terkait;

- 1) Proses orang dewasa merumuskan pertanyaan dan kemudian mengembangkan kerangka asumsi sesuai dengan kearifan akalnya;
- 2) Proses orang dewasa membuat perspektif alternatif atas ide-ide, tindakan, bentuk-bentuk pemikiran, dan ideologi; dan
- 3) Proses orang dewasa mampu mengenali dan mengaplikasikan aspek-aspek substantif yang dipelajari secara representatif. Dari sisi

pandang psikologi dan pendidikan, refleksi kritis terkait dengan karakteristik tertentu dari kepribadian individu.<sup>60</sup>

Pendidikan atau belajar sepanjang hayat pun sangat mementingkan pengalaman dan belajar dari pengalaman itu sendiri. Pengalaman adalah buku yang hidup bagi pembelajar dewasa. Bagi orang dewasa atau peserta didik dewasa, pengalaman itu merupakan sebuah proses yang bersinambungan atas dasar evaluasi dari apa yang dialami. Penekanan "pengalaman" sebagai sisi terpenting dari belajar untuk menggambarkan praktik pendidikan orang dewasa dalam masyarakat yang *heterogen*. Bagi peserta didik dewasa, pengalaman menjadi sumber yang berharga. Mungkin seorang peserta didik pernah mengidentifikasi dan menemukan cara belajar terbaik untuk bidang ilmu tertentu dan pada waktu yang tertentu pula. Cara terbaik itu adalah pengalaman yang berharga baginya untuk "belajar bagaimana belajar" lebih lanjut.

Untuk bisa menjadi pembelajar sepanjang hayat, individu atau kelompok harus mampu belajar untuk belajar. Kemampuan individu atau kelompok untuk mengetahui "belajar bagaimana belajar" atau "belajar menjadi terampil belajar" dalam berbagai situasi dan gaya yang berbeda, merupakan esensi dari belajar sepanjang hayat ini.

Konsepsi "belajar cara belajar" atau "belajar bagaimana belajar" adalah setiap upaya individu atau kelompok untuk mengembangkan

---

<sup>60</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ..., hlm. 152.

wawasan tentang cara dan kebiasaan belajar mereka sendiri dengan cara mereka sendiri, meski tidak selalu bermakna dalam kesendirian. Belajar cara belajar melibatkan kesadaran *epistemologis*, lebih dari sekadar mengetahui satu nilai pengembangan kognitif atau salah satu pola pilihan belajar. Dalam konteks ini individu atau kelompok memiliki kesadaran sendiri tentang bagaimana mereka mengetahui apa yang mereka ketahui, apa alasan, asumsi, bukti, dan justifikasi yang mendasari keyakinan bahwa sesuatu itu benar.<sup>61</sup>

Pendidikan atau pembelajaran sepanjang hayat menawarkan konsep bagaimana orang belajar, menjadi kreatif, memiliki efektivitas diri tingkat tinggi, dapat menerapkan kompetensi dalam situasi kehidupan dan dapat bekerja secara baik dengan orang lain. Kesemuanya itu dilakukan atas dasar kesadaran sendiri, tanpa ikatan formal atau struktural apa pun. Konsepsi ini menempatkan pembelajar benar-benar bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari dan kapan mereka belajar, serta bagaimana mereka sadar untuk menjadi pembelajar sejati. Pembelajar menyediakan kerangka kerja bagi pembelajaran pribadinya secara bertanggung jawab untuk lebih maju.

Pendidikan sepanjang hayat memberikan arah supaya pendidikan nonformal dikembangkan di atas prinsip-prinsip pendidikan di bawah ini :

---

<sup>61</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ..., hlm. 142-143.

- 1) Pendidikan hanya akan berakhir apabila manusia telah meninggal dunia.
- 2) Pendidikan sepanjang hayat merupakan motivasi yang kuat bagi peserta didik untuk merencanakan dan melakukan kegiatan belajar secara terorganisi dan sistematis.
- 3) Kegiatan belajar bertujuan untuk memperoleh, memperbaharui, dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang telah dimiliki.
- 4) Pendidikan memiliki tujuan-tujuan berangkai dalam memenuhi kebutuhan belajar dan dalam mengembangkan kepuasan diri setiap manusia yang melakukan kegiatan belajar.
- 5) Perolehan pendidikan merupakan prasyarat bagi perkembangan kehidupan manusia, baik untuk meningkatkan kemampuannya, agar manusia selalu melakukan kegiatan belajar guna memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>62</sup>

Perubahan sikap dan perilaku di atas, yaitu dari menggantungkan diri kepada orang lain ke arah sikap yang mandiri, merupakan indikator orang terdidik. Di pihak lain seseorang yang hidupnya hanya menggantungkan diri kepada orang lain di sebut orang yang belum atau tidak terdidik.

Pembelajaran merupakan proses yang meliputi mengajar dan belajar. Belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan dan

---

<sup>62</sup>Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah*. (Bandung: Falah Production, 2001), hlm. 217-218.

abstraksi pengalaman baik alami maupun manusiawi. Proses belajar akan mampu membuat manusia tumbuh dan berkembang sehingga mampu menjadi dewasa dan mandiri. Manusia mengalami perubahan dari yang sebelumnya selalu tergantung kepada orang lain menjadi manusia yang mandiri, bahkan justru akan mampu membantu orang lain. Perubahan seperti ini seharusnya terus terjadi sepanjang hayat selama manusia tersebut masih hidup. Namun pada kenyataannya, sebagian besar manusia berhenti belajar setelah mereka merasa cukup dewasa. Padahal pada dasarnya perubahan-perubahan sikap menuju arah yang lebih baik harus selalu dilakukan untuk mempersiapkan diri terhadap perubahan-perubahan yang timbul seperti halnya perubahan dalam bidang kemajuan teknologi dan pengetahuan. Mereka yang terus melakukan proses belajar akan dapat mengikuti perubahan yang ada, sedangkan mereka yang berhenti untuk belajar akan merasakan kesulitan dalam menghadapi perubahan dan akan cenderung menjadi manusia yang kurang mandiri.

Pengembangan sikap dan perilaku mandiri, pendidikan luar sekolah dapat berperan untuk membantu peserta didik sehingga ia dapat menyadari dan mengakui potensi dan kemampuan dirinya. Peserta didik perlu dibantu untuk mampu berdialog dengan dirinya dan lingkungannya. Program-program pendidikan non formal diarahkan untuk memotivasi peserta didik dalam upaya mengaktualisasi potensi

diri, berpikir, dan berbuat positif terhadap lingkungan, serta mencapai kepuasan diri dan bermakna bagi lingkungan.<sup>63</sup>

Agama dan keagamaan menjadikan manusia sempurna dalam melaksanakan tugas hidup dan kehidupan. Sehingga tidak ada batasan tempat, waktu, dan usia bagi manusia untuk beragama dan berperilaku agama. Oleh karena itu, manusia wajib melaksanakan rukun Islam dan memiliki keyakinan dalam rukun iman. Segala usaha dalam mengetahui karakteristik lansia menurut psikologis, kondisi fisik serta kondisi kejiwaan. Memahami kebutuhan lansia berkaitan dengan hal-hal yang materialis maupun non materialis, serta usaha dalam pemenuhan kebutuhannya tersebut, maka mampu mengantarkan lansia menuju manusia yang mandiri.

---

<sup>63</sup>Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah*. (Bandung: Falah Production, 2001), hlm. 227-228.